

Analisis Potensi Ekowisata di Desa Sosor Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir (Analysis of Ecotourism Potential in Sosor Dolok Village, Harian Sub District, Samosir Regency)

Friska Silitonga^{a*}, Siti Latifah^b, Yunus Afiffuddin^b

^aProgram Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara Jl. Tri Dharma Ujung No. 1 Kampus USU
Medan 20155 (*Penulis Korespondensi, E-mail: friska.silmnh5@yahoo.com)

^bStaf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

Abstract

This research try to find out the ecotourism potential of Sosor Dolok Village toward the ecotourism development in Sosor Dolok Village. This research involves stakeholders such as residents of Sosor Dolok Village, the Department of Agriculture, the Department of Forest, and the Department of Tourism. The ecotourism potential identified by using the method of observation, discussion and interviews with stakeholders, and analyzed according to the scoring criteria in the analysis orientation of objects operating area and nature tourism attraction, Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation 2003. The results of research showed that the natures potential are rice fields, coffee plantations, Sampuran Efrata Waterfall, mountain forests, and the Tower of Tele View. The ecotourism potential in that village are hiking, camping, and photo-hunting.

Keywords: ecotourism, potential analysis, Sosor Dolok Village

PENDAHULUAN

Jasa lingkungan didefinisikan sebagai jasa yang diberikan oleh fungsi ekosistem alam maupun buatan yang nilai dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam rangka membantu memelihara dan/atau meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan. Produk jasa lingkungan dapat berupa jasa wisata alam/rekreasi, perlindungan sistem hidrologi, kesuburan tanah, pengendalian erosi dan banjir, keindahan, keunikan, dan kenyamanan (Suprayitno, 2008).

Pemanfaatan jasa lingkungan untuk kepentingan wisata alam perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata alam yakni konservasi, edukasi, ekonomi, rekreasi, dan peran/partisipasi masyarakat. Salah satu aspek pembangunan pada bidang wisata alam yang diharapkan mampu mewujudkan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan adalah melalui pengembangan ekowisata (Fandeli, 2002).

Ekowisata adalah suatu model pengembangan wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami di mana tujuannya selain untuk menikmati keindahan alam juga melibatkan unsur pendidikan dan dukungan terhadap usaha konservasi serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat (Suprayitno, 2008).

Desa Sosor Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir merupakan desa yang memanfaatkan jasa lingkungan untuk kepentingan wisata alam. Desa tersebut memiliki potensi wisata yang berbasis pemandangan alam termasuk hutannya yang secara geografis dan ciri-ciri kewilayahan memiliki kriteria sebagai kawasan wisata karena keindahan alam dan keseharian masyarakat desa yang masih kental dengan tradisi peninggalan leluhur, baik yang sudah dikenal

secara terbuka maupun yang belum dikenal secara terbuka. Namun, potensi-potensi tersebut belum diidentifikasi secara lengkap. Berdasarkan kondisi ini maka peneliti mengidentifikasi potensi-potensi alam desa tersebut yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekowisata yang diharapkan berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2012 sampai dengan Oktober 2012. Lokasi kegiatan penelitian adalah di Desa Sosor Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wilayah yang mempunyai potensi ekowisata. Alat yang digunakan adalah peta wilayah administrasi, kuisioner, alat-alat tulis, dan kamera digital.

Metode Pengambilan sampel

Pendekatan yang digunakan dalam menentukan lokasi penelitian dan sampel penelitian adalah metode *purposive sampling* (penarikan contoh secara bertujuan). Pengambilan jumlah sampel responden dalam penelitian ini didasarkan pada pernyataan Arikunto (1998) yang menyatakan bahwa apabila populasi kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian itu merupakan penelitian populasi.

Teknik pengambilan data

Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah:

1. Identifikasi jenis ekowisata di wilayah studi.

2. Melakukan observasi dan analisis pemanfaatan jasa lingkungan yang ada di lapangan.
3. Wawancara dan diskusi dengan menggunakan kuesioner terhadap pemangku kepentingan dalam pengelolaan ekowisata.
4. Seluruh data diedit sesuai dengan kebutuhan sebelum dilakukan pengolahan dan analisis data. Data primer yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian sedangkan data yang bersifat kuantitatif diolah secara tabulasi.

Analisis Potensi Ekowisata

Pengkajian potensi ekowisata dilakukan dengan observasi, diskusi, dan wawancara terhadap pemangku kepentingan yang terkait. Objek dan daya tarik wisata alam yang diperoleh dianalisis sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 adalah berbeda-beda. Kriteria daya tarik diberi 6 karena merupakan faktor utama seseorang melakukan kegiatan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Akomodasi dan sarana/prasarana diberi bobot 3 karena merupakan faktor penunjang dalam kegiatan wisata.

Skor/nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus $S = N \times B$

Keterangan: S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Total skor yang diperoleh dibandingkan dengan total skor suatu kriteria apabila setiap unsur-unsur pada kriteria memiliki nilai misalnya 6. Menurut Karsudi, dkk (2010), setelah dilakukan perbandingan akan diperoleh indeks kelayakan dalam persen. Indeks kelayakan suatu kegiatan wisata adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kelayakan $> 66.6\%$: layak dikembangkan
- b) Tingkat kelayakan $33.3\% - 66.6\%$: belum layak dikembangkan
- c) Tingkat kelayakan $< 33.3\%$: tidak layak dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sosor Dolok belum bisa disebut sebagai desa wisata karena kondisi fisik tata ruangnya belum tertata sebagai lokasi kepariwisataan. Potensi-potensi wisata yang ada di desa tersebut belum dikelola secara maksimal padahal memiliki keunggulan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang relatif masih terjaga kelestarian dan keasriannya. Potensi-potensi wisata Desa Sosor Dolok dapat dijual dalam usaha ekowisata jika pengelolaannya dilakukan dengan baik.

Potensi Alam

Ada beberapa potensi alam di Desa Sosor Dolok yang cukup menjanjikan jika dikembangkan dengan baik. Masing-masing potensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persawahan

Persawahan di Desa Sosor Dolok bersifat asli, alamiah, indah, dan khas karena dilakukan di tanah berbatu. Selain itu, persawahan di desa tersebut berbentuk datar dan terasering seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persawahan di Desa Sosor Dolok

Keterangan:

- a) Persawahan di Desa Sosor Dolok yang berbentuk datar
- b) Persawahan di Desa Sosor Dolok yang berbentuk terasering

Luas persawahan di Desa Sosor Dolok adalah 50 ha atau 11.42% dari luas lahan yang ada di desa tersebut. Pengerjaan sawah di desa tersebut masih dilakukan secara tradisional dan hanya dimanfaatkan untuk menanam padi. Persawahan dengan latar belakang pegunungan merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan, khususnya yang berasal dari perkotaan dan daerah pesisir. Persawahan di desa tersebut diharapkan tetap dipertahankan sesuai fungsinya agar tetap memberikan suasana nyaman dengan nuansa alam pedesaan. Selain itu, dapat juga dimanfaatkan untuk wisata pendidikan agronomi mulai dari aktivitas membajak sawah sampai menuai/memanen padi.

2. Perkebunan

Perkebunan kopi di Desa Sosor Dolok juga dilakukan di atas tanah berbatu yang mempunyai kekhasan tersendiri seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkebunan kopi di Desa Sosor Dolok

Kebun kopi yang ada di Desa Sosor Dolok adalah kebun rakyat. Luasnya adalah 60 ha atau 13.7% dari luas lahan Desa Sosor Dolok. Sistem perkebunan kopi di desa tersebut memberikan pemandangan yang

indah dengan produktivitas kopi yang tinggi yang menjadi daya tarik wisata.

Kepala UPTD Dinas Pertanian dan Perikanan Kecamatan Harian-Sianjur Mulamula, Darman Saragih, menyatakan bahwa pertanian di Desa Sosor Dolok mempunyai nilai wisata karena bersifat asli, alamiah, indah, dan nyaman. Persawahan dan perkebunan kopi di desa tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik pendukung kegiatan ekowisata.

3. Air Terjun

Potensi ekologis yang dimiliki oleh Desa Sosor Dolok adalah air terjun yang belum terjamah yang bernama Air Terjun Sampuran Efrata. Air terjun tersebut tingginya 26 meter dan lebar 10 meter. Air terjun tersebut berada \pm 17 km dari ibukota Pangururan. Pasokan airnya bersumber dari hutan Baniara, Desa Partungko Naginjang, Kecamatan Harian.

Kesatuan dari Air Terjun Sampuran Efrata, bukit dengan pepohonan hijau, dan hamparan pertanian yang luas menjadi pemandangan yang indah dan teduh dengan udara yang sejuk. Pengunjung dapat melihat langsung bagaimana proses mengalirnya Air Terjun Sampuran Efrata melalui punggung-punggung bukit (Gambar 3), kemudian melalui sungai hingga sampai ke Danau Toba.



Gambar 3. Air Terjun Sampuran Efrata

Wisatawan domestik maupun mancanegara sudah mulai mengunjungi air terjun tersebut. Kendala objek wisata alam Air Terjun Sampuran Efrata adalah lokasinya yang belum tertata. Oleh karena itu, dibutuhkan tindak-lanjut untuk menata lokasi tersebut apalagi masih didukung dengan lahan yang kosong berkisar 25,5 ha.

4. Kawasan hutan pegunungan

Hutan merupakan anugrah Tuhan yang harus dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber kehidupan manusia baik secara langsung (*tangible*) dan tidak langsung (*intangible*). Desa Sosor Dolok memiliki hutan pegunungan yang ditumbuhi oleh pohon-pohon pinus. Hutan ini merupakan hutan rakyat dengan luas 250 ha atau berkisar 57% dari luas lahan desa tersebut. Keberadaan hutan pegunungan yang masih alami dan lestari tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Sosor Dolok yaitu sebagai sumber mata air mineral yang

melimpah bagi mereka. Selain itu, keberadaan hutan pegunungan juga memberikan manfaat lain yaitu menambah keindahan, kealamiah, dan kesejukan wisata alam Air Terjun Sampuran Efrata.

Kawasan hutan pegunungan di Desa Sosor Dolok terkadang mengalami kebakaran seperti terlihat pada Gambar 4. Penyebab kebakaran tersebut belum diketahui secara pasti. Menanggapi hal tersebut, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Samosir telah melakukan berbagai upaya yang dapat mendukung kelestarian hutan di antaranya adalah menjaga keberadaan hutan Baniara, Desa Partungko Ginjang yang merupakan sumber air pada Air Terjun Sampuran Efrata. Selain itu, mereka juga menanam kembali pohon pinus yang rusak.



Gambar 4. Pinus di hutan pegunungan Sosor Dolok yang terbakar

5. Menara Pandang Tele

Menara Pandang Tele adalah sebuah menara yang dibuat sebagai tempat untuk memandangi panorama-panorama alam. Panorama-panorama tersebut adalah Danau Toba dan Gunung Pusuk Buhit yang terletak di sebelah barat Pulau Samosir, pertanian di perkampungan Desa Sosor Dolok misalnya hamparan padi yang menguning dan perkebunan kopi, pepohonan pinus yang menghijau di hutan rakyat Sosor Dolok, dan proses aliran Air Terjun Sampuran Efrata mulai dari hutan Baniara sampai ke muaranya yaitu Danau Toba.

Menara Pandang Tele berjarak \pm 15 km dari ibukota Pangururan dengan kondisi jalan sudah cukup lebar yang dapat dilalui mobil besar. Jalan tersebut merupakan jalan utama (jalur darat) untuk menempuh Kota Pangururan. Di lokasi Menara Pandang Tele tersedia penginapan yang bersih dan sejuk.

Potensi ekowisata

Potensi-potensi wisata yang terdapat di Desa Sosor Dolok seperti persawahan, perkebunan kopi, Air Terjun Sampuran Efrata, kawasan hutan pegunungan, dan Menara Pandang Tele sebaiknya dikembangkan menjadi ekowisata. Hal ini sesuai dengan pengertian ekowisata seperti yang dinyatakan oleh Suprayitno (2008) bahwa ekowisata adalah suatu model pengembangan wisata alam yang bertanggung-jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang

dikelola secara alami yang tujuannya selain untuk menikmati keindahan alam juga melibatkan unsur pendidikan dan dukungan terhadap usaha konservasi serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Monang Sinaga (mantan Kepala Desa Sosor Dolok) menyatakan bahwa kegiatan ekowisata yang cocok dikembangkan di desa tersebut adalah kegiatan mendaki gunung (*hiking*), perkemahan (*camping*), dan pemotretan (*photo-hunting*). Sejarah Desa Sosor Dolok menunjukkan bahwa masyarakat pendahulu mendaki gunung untuk dapat menempuh ke atas yaitu Desa Partungko Naginjang. Dengan demikian, pegunungan tersebut berpotensi untuk dijadikan tempat pendakian gunung. Hal tersebut juga didukung dengan kemungkinan dibuatnya jalan antara Sampuran dengan Desa Partungko Naginjang sebagai jalur antardesa seperti yang tertuang di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sosor Dolok tahun 2011. Alasan Desa Sosor Dolok cocok untuk dijadikan tempat perkemahan adalah karena di desa tersebut masih tersedia air dan lahan yang cukup. Demikian halnya dengan kegiatan pemotretan sangat potensial karena di desa tersebut terdapat objek wisata yang cocok sebagai lokasi pemotretan.

Penilaian potensi dan daya tarik wisata alam di Desa Sosor Dolok

Observasi terhadap objek dan daya tarik wisata alam dilakukan di Desa Sosor Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir untuk mengetahui potensinya. Komponen yang dinilai adalah daya tarik wisata desa tersebut, aksesibilitas untuk mencapai lokasi, akomodasi yang ada di sekitar lokasi wisata (radius 15 km dari lokasi), dan sarana/prasarana penunjang yang mendukung pengembangan wisata di lokasi tersebut (radius 15 km dari lokasi).

Penilaian terhadap komponen-komponen wisata alam di Desa Sosor Dolok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil penilaian ODTWA Desa Sosor Dolok

No	Kriteria	Nilai	Bobot	Skor	Skor maks	Indeks (%)
1	Daya tarik	165	6	990	1080	91.67
2	Aksesibilitas	75	5	375	600	62.50
3	Akomodasi	30	3	90	180	50
4	Sarana dan prasarana	70	3	210	300	70
Tingkat kelayakan secara umum						68.54

Hasil perhitungan Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Sosor Dolok layak dikembangkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata dengan persentase kelayakan secara umum sebesar 68.54%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Karsudi dkk (2010) bahwa tingkat kelayakan > 66.6% berarti kegiatan usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Kriteria daya tarik desa tersebut memiliki nilai sebesar 91.67%. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria daya tarik, desa tersebut layak dikembangkan. Kriteria aksesibilitas memiliki nilai sebesar 62.50% yang berarti aksesibilitas dari pusat kota menuju desa tersebut belum layak. Kriteria akomodasi

memiliki nilai 50% yang berarti belum layak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Karsudi dkk (2010) yang menyatakan bahwa tingkat kelayakan 33.3 – 66.6% berarti belum layak untuk dikembangkan. Dengan demikian, sangat diperlukan adanya pembenahan aksesibilitas dan akomodasi sehingga mendukung pelayanan bagi wisatawan. Kriteria sarana dan prasarana penunjang yang ada di sekitar kawasan memiliki nilai sebesar 70% yang berarti layak.

Hasil penilaian yang dilakukan terhadap kawasan wisata alam di Desa Sosor Dolok menunjukkan bahwa lokasi tersebut berpeluang untuk dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan wisata alam karena dari kriteria daya tarik wisata dan sarana dan prasarana penunjang sudah layak walaupun kriteria aksesibilitas dan akomodasi masih perlu dilakukan pembenahan. Masing-masing kriteria akan uraikan dalam uraian selanjutnya.

1. Kriteria daya tarik

Daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan datangnya pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata ke sebuah lokasi. Desa Sosor Dolok memiliki daya tarik yang tinggi untuk menarik minat para wisatawan domestik maupun mancanegara seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian daya tarik wisata alam Sosor Dolok

Unsur / sub unsur	Nilai	Bobot	Skor Total
Keunikan sumber daya alam	30	6	180
Banyaknya SDA yang menonjol	20	6	120
Kegiatan wisata alam	30	6	180
Kebersihan lokasi objek wisata	30	6	180
Keamanan kawasan	30	6	180
Kenyamanan	25	6	150
Skor total			990

Tabel 2 menunjukkan bahwa keunikan SDA, kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati, kebersihan lokasi objek, dan keamanan kawasan memiliki skor paling tinggi yaitu masing-masing 180. Keunikan sumber daya alam di Desa Sosor Dolok adalah sungai, air terjun, kawasan hutan pegunungan, adat-istiadat, dan batuan. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan adalah menikmati keindahan alam, trekking, mendaki gunung, penelitian/pendidikan, berkemah, dan pemotretan. Kebersihan di desa tersebut masih terjaga terlihat dari tidak adanya pengaruh dari industri, jalan ramai, pemukiman penduduk, sampah, coret-corek (vandalisme), dan lain-lain. Keamanan di desa tersebut juga masih tergolong baik. Hal ini terbukti dari tidak adanya arus berbahaya, tidak ada pencurian, tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria, tidak ada kepercayaan yang mengganggu, dan tidak adanya tanah longsor.

Daya tarik lain yang mempengaruhi minat pengunjung adalah banyaknya SDA yang menonjol dan kenyamanan. Banyaknya SDA yang menonjol memiliki skor paling rendah yaitu 120. Sumber daya alam yang

menonjol di Desa Sosor Dolok adalah batuan, air terjun, dan kawasan hutan pegunungan. Kenyamanan di desa tersebut memiliki skor 150. Hal ini berarti di desa tersebut masih nyaman yang terbukti dari udara yang bersih dan sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, bebas dari kebisingan, dan tidak ada lalu lintas yang mengganggu.

2. Kriteria aksesibilitas

Angkutan-angkutan umum yang dapat digunakan untuk menempuh Medan-Harian Boho adalah Sampri, Pulo Samosir Nauli (PSN), dan lain-lain. Lama perjalanan adalah 5 – 6 jam dengan ongkos Rp 45.000,00. Dari Kecamatan Harian menuju Desa Sosor Dolok dapat ditempuh dalam waktu lebih kurang 20 menit. Penduduk desa tersebut biasanya menggunakan sepeda motor masing-masing karena tidak ada angkutan khusus untuk mencapai desa tersebut.

Kondisi aksesibilitas di Desa Sosor Dolok dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi aksesibilitas Desa Sosor Dolok

No	Jenis Jalan	Kuantitas/ Panjang	Keterangan
1.	Jalan provinsi	-	tidak ada
2.	Jalan kabupaten	7.5 km	3 km diaspal dan sudah mulai berlobang
3.	Jalan desa	2.5 km	2.5 km diaspal dan sudah berlobang-lobang
4.	Jalan dusun	4.5 km	3.5 km jalan perkerasan, selebihnya jalan tanah
5.	Jembatan	3 unit	2 jembatan dalam keadaan jembatan sangat memprihatinkan dan memerlukan perbaikan untuk keberlanjutannya

Penilaian terhadap kriteria aksesibilitas menuju Desa Sosor Dolok dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian aksesibilitas Desa Sosor Dolok

No	Unsur / sub unsur	Nilai	Bobot	Skor Total
1	Kondisi jalan	20	5	100
2	Jarak dari kota	10	5	50
3	Tipe jalan	30	5	150
4	Waktu tempuh dari kota	15	5	75
Skor total				375

Tabel 4 menunjukkan bahwa aksesibilitas di Desa Sosor Dolok masih kurang baik. Kondisi jalan penghubung dari kecamatan menuju desa tersebut buruk dengan jarak 2.5 km. Tipe jalannya adalah jalan aspal yang susah berlobang-lobang dengan batu-batu pembentuk badan jalan yang sudah mulai keluar. Jalan penghubung desa dengan daerah lain masih melalui jalan setapak. Satu-satunya jalan yang dapat dilalui kendaraan hanya jalan provinsi namun belum mencapai antardaerah/desa. Pada saat musim hujan, jalan desa ke beberapa tempat tidak dapat dilalui.

3. Kriteria akomodasi

Ketersediaan akomodasi di sebuah lokasi wisata merupakan faktor penting bagi pengunjung yang

ingin menginap di lokasi tersebut. Desa Sosor Dolok mempunyai sebuah akomodasi yaitu di sekitar Menara Pandang Tele sebanyak 1 buah dengan 3 kamar. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pembenahan akomodasi di desa tersebut. Penilaian kriteria akomodasi di Desa Sosor Dolok dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian akomodasi Desa Sosor Dolok

No	Unsur / sub unsur	Nilai	Bobot	Skor total
1	Jumlah akomodasi	15	3	45
2	Jumlah kamar	15	3	45
Skor total				90

4. Kriteria sarana dan prasarana

Penilaian terhadap sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian sarana dan prasarana Desa Sosor Dolok

No	Unsur/ subunsur	Nilai	Bobot	Skor total
1	Prasarana	50	3	150
2	Sarana	20	3	60
Skor total				210

Tabel 6 menunjukkan bahwa sarana di Desa Sosor Dolok masih minim. Hal ini terlihat dari beberapa sarana penunjang kegiatan wisata yang belum ada di desa tersebut misalnya rumah makan, bank, transportasi, dan toko cinderamata. Pusat perbelanjaan/pasar hanya ada di ibukota kecamatan yang dibuka setiap hari sampai pukul 10.00 WIB. Sarana penunjang berupa transportasi umum belum ada di desa tersebut. Alat transportasi yang paling banyak digunakan masyarakat adalah sepeda motor milik pribadi. Selebihnya adalah *colt diesel* sebagai pengangkut hasil pertanian dan perkebunan.

Prasarana yang sudah ada di Desa Sosor Dolok adalah jaringan telepon, jaringan air minum, dan jaringan listrik. Hampir semua rumah tangga menggunakan tenaga listrik untuk memenuhi keperluan penerangan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Tinggal beberapa warga di daerah dataran tinggi yang masih ada yang belum mendapat jaringan listrik. Prasarana lain berupa kantor pos dan puskesmas belum ada di Desa Sosor Dolok. Prasarana tersebut hanya ditemukan di desa lain di Kecamatan Harian.

Kondisi kesehatan masyarakat tergolong cukup baik terutama setelah adanya Poskesdes. Sebelumnya, masyarakat desa berobat dan atau konsultasi kesehatan ke puskesmas yang berada di Desa Turpuk Limbong, bahkan tidak jarang pergi ke Rumah Sakit Umum Daerah Samosir yang terletak di Ibukota Kabupaten Samosir (Pangururan) yang berjarak ± 15 km.

KESIMPULAN

Potensi alam di Desa Sosor Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir adalah persawahan, perkebunan kopi, Air Terjun Sampuran Efrata, kawasan hutan pegunungan, dan Menara Pandang Tele. Potensi ekowisata di desa tersebut adalah kegiatan mendaki

gunung (*hiking*), perkemahan (*camping*), dan pemotretan (*photo-hunting*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta
- Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. UGM. Yogyakarta
- Karsudi, R. Soekmadi dan Kartodiharjo, H. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. JMHT Vol.XVI, (3): 148-154
- Suprayitno. 2008. Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. Bahan Bacaan. Pusat Diklat Kehutanan. Bogor